



Integrasi Nilai-Nilai Hikmah Ramadhan pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Endah Dwi Ratna¹, Anita Afrianingsih²

^{1,2} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
Email Korespondensi : 221340000226@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai agama dan karakter sejak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Bulan Ramadhan memiliki berbagai hikmah yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi anak usia dini, seperti nilai religius, disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini masih perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai hikmah Ramadhan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan nilai agama, moral, sosial, dan karakter anak di TK AM Jepara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok B dan seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hikmah Ramadhan diintegrasikan melalui kegiatan salat dhuha berjamaah, membaca doa dan surat pendek, pengenalan puasa, sedekah, berbagi dengan sesama, serta kegiatan seni bertema Ramadhan. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, ditandai dengan meningkatnya pemahaman keagamaan, sikap jujur, empati, kepedulian sosial, kesabaran, disiplin, serta kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk.

Kata kunci: Hikmah Ramadhan; Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter

Integrating the Lessons of Ramadan into Early Childhood Learning Activities

ABSTRACT

Instilling religious values and character from an early age is a crucial aspect in shaping a generation of noble character. The month of Ramadan offers various lessons that can serve as a means of character education for young children, such as religious values, discipline, honesty, patience and social awareness. However, the implementation of these values in learning activities within early childhood education institutions still requires further in-depth study. This study aims to describe the integration of the values of Ramadan into learning activities for young children, as well as their impact on the development of religious, moral, social, and character values among children at AM Jepara Nursery School. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects comprised 15 children from Group B and one class teacher. Data were collected through observation, interviews, documentation, and triangulation, and were subsequently analysed using data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification. The research findings indicate that the values of Ramadan's wisdom are integrated through activities such as congregational Dhuha prayer, reciting prayers and short surahs, an introduction to fasting, charity, sharing with others, and Ramadan-themed arts and crafts. These activities have a positive impact on children's development, as evidenced by an increase in religious

understanding, honesty, empathy, social awareness, patience, discipline, and the ability to distinguish between good and bad behaviour

Keywords: *The Wisdom of Ramadan; Early Childhood; Character Education*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Ramadan merupakan bulan yang sangat istimewa bagi umat Islam dibandingkan bulan-bulan lainnya. Ibadah puasa tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu meningkatkan kualitas individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, Ramadan adalah bulan yang penuh kemuliaan karena pada bulan inilah Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, memberikan penjelasan tentang jalan yang benar serta menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Oleh sebab itu, setiap muslim yang menjumpai bulan Ramadan diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa sesuai dengan terjemahan dari Surah A-Baqarah ayat 185 yang berbunyi

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur” (Al Quran Dan Terjemahan, 1989).

Masa kanak-kanak merupakan tahap kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, anak masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain, terutama orang tua dan lingkungan terdekatnya. Masa kanak-kanak awal berlangsung sejak usia sekitar dua tahun hingga enam tahun dan sering disebut sebagai masa prasekolah. Pada periode ini, kemampuan motorik anak berkembang dengan pesat sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam melakukan berbagai aktivitas. Perkembangan tersebut mendorong anak untuk lebih mandiri dan mampu mengendalikan dirinya dengan lebih baik. Selain itu, anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan yang menjadi bekal untuk memasuki sekolah dasar, seperti memahami dan mengikuti instruksi, mengenal huruf, angka, serta berbagai objek di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis juga mulai berkembang, terlihat dari kemampuan anak dalam mengelompokkan dan membandingkan objek dalam situasi yang serupa. Di samping itu, anak mulai lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman sebayanya. Hal ini seiring dengan kemampuannya dalam berpikir dan menggunakan bahasa dalam membangun relasi. Sehingga, dalam proses mendidik anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting (Mariyati & Rezania, 2021).

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase atau tingkatan, salah satunya yaitu *the individual stage* (tingkat individu) anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia. Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini penting dilakukan karena pada masa ini anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai hal di sekitarnya. Selain itu, perilaku yang terbentuk pada usia dini akan berkembang menjadi pola perilaku yang dapat memengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Pengenalan nilai-nilai agama juga berperan dalam mengembangkan potensi positif anak, baik sebagai individu, makhluk sosial, maupun sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, minat anak terhadap pembelajaran agama perlu ditumbuhkan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai

dengan tahap perkembangannya, sehingga anak dapat mengikuti kegiatan dengan antusias tanpa merasa terpaksa (Sakwin & Muqowim, 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. Program ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat kebangsaan. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Perpres, 2017). Pendidikan karakter merupakan sebagai pondasi awal anak untuk menjalani kehidupan. Salah satu adalah karakter religius, karena karakter religius merupakan ajaran islam yang mengandung aspek ibadah dan muamalah. Pendidikan karakter menjadikan anak memiliki karakter yang baik, sebagai pendidik sangat tergerak hati untuk ikut andil dalam meningkatkan karakter anak bangsa. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan berperan dalam menciptakan suasana dan proses yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan norma, budaya masyarakat setempat, serta nilai-nilai kebangsaan, sehingga terbentuk pribadi dan kelompok yang berkarakter sebagai warga negara yang baik. Penanaman nilai-nilai kebajikan pada anak diawali dari kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan beribadah, saling menghargai dan menghormati, tolong-menolong, berempati, disiplin, bertanggung jawab, serta hidup dengan sikap toleransi. Salah satu kebiasaan positif yang dapat diperkenalkan kepada anak adalah berpuasa. Ibadah puasa mengandung berbagai nilai karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan, karena mampu melatih pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama (Angel et al., 2024).

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang baik agar tercipta generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab (UU NO 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam rangka mendukung dan mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka penguatan karakter sejak dini harus digalakkan. Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan secara nasional (Wahyuni et al., 2019), (Cholily et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut membahas pentingnya menggalakkan pendidikan karakter baik melalui pembelajaran di bangku pendidikan di tingkat dasar hingga perguruan tinggi maupun melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, peduli, serta menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga tercermin dalam perilaku yang mencerminkan insan kamil. Dalam perspektif teori behaviorisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang aktivitasnya diwujudkan melalui perilaku yang dapat diamati secara nyata. Oleh karena itu, pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Upaya pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan, proses, dan hasil pendidikan secara menyeluruh, terpadu, serta seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, tenaga pendidik perlu menghayati dan menanamkan berbagai nilai karakter kepada peserta didik, seperti religius, jujur, toleran,

disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab (H. Yanti, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Tujuan ini mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pengalaman belajar selama bulan Ramadhan di TK AM memberikan dampak pada perkembangan anak. Harapan dari pelaksanaan secara rinci perubahan sikap perilaku dan pemahaman anak terkait nilai-nilai keislaman setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertemakan Ramadhan. Peneliti memilih tempat penelitian dengan alasan pada sekolah tersebut mengajarkan belajar bersedekah pada bulan Ramadhan, mengkaji secara mendalam hikmah bulan Ramadhan dalam kegiatan pembelajaran di TK AM diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan empiris yang dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Afrianingsih bahwa harapan berharga bagi orang tua dan pendidik dalam upaya membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang beriman dan berakhlak mulia (Nurlina, 2019).

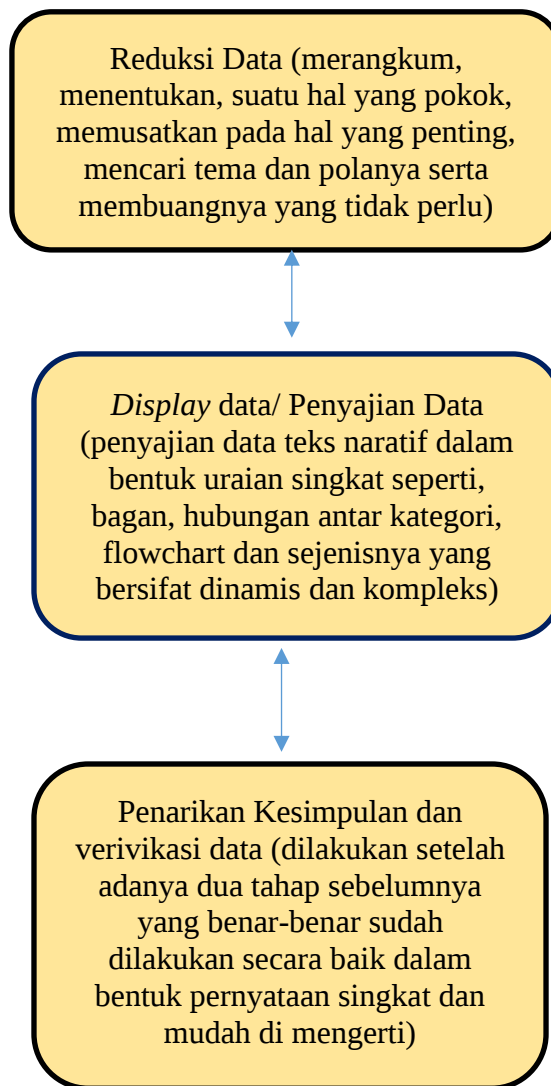
METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Yuliani, 2018). Lokasi penelitian adalah di TK AM Pekalongan, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Alasan peneliti mengambil lokasi di TK AM karena lembaga sudah melaksanakan secara rutin kegiatan pesantren kilat di setiap bulan Ramadhan.

Subjek penelitian ini Peserta didik yang ada di TK AM dengan jumlah 15 anak yang dilakukan pada bulan Maret 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pembelajaran di TK AM Pekalongan Batealit. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada bulan Ramadhan di TK AM dalam mendukung optimalisasi pembelajaran pada anak usia dini. Objek penelitian ini adalah pengamatan terhadap anak-anak dalam perilaku, respon, dan pemahaman terhadap hikmah bulan Ramadhan selama dan setelah kegiatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran selama bulan Ramadhan di TK AM. Wawancara dilakukan dengan pendidik kelas untuk memahami kegiatan yang dilakukan selama bulan Ramadhan. Dokumentasi berupa gambar kegiatan pembelajaran dan wawancara digunakan untuk menguatkan penelitian ini. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Triangulasi bertujuan memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data yang telah diperoleh dengan cara merangkum, memilih informasi yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, bagan, diagram hubungan antarkategori, flowchart, dan bentuk penyajian lainnya yang dapat menggambarkan data secara sistematis meskipun bersifat dinamis dan kompleks. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan

penyajian data yang telah dilakukan secara cermat. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami sehingga dapat menggambarkan temuan penelitian secara akurat.



Gambar 1. Model analisis data kualitatif (Sugiyono, 2020)

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengenai hikmah bulan Ramadhan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020). Analisis data mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan peringkasan data awal yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data menjadi lebih terorganisasi dan mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran bernuansa Ramadhan, seperti aktivitas pembiasaan ibadah, cerita islami, kegiatan berbagi, dan keteladanan guru. Data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti disiplin, empati, dan religiusitas anak, sedangkan data yang tidak terkait dibuang. Proses ini membantu peneliti untuk fokus pada fenomena inti penelitian (Sugiyono, 2020).

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menata data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks, sehingga mempermudah identifikasi pola, hubungan antar fenomena, dan pemahaman konteks. Contoh penyajian data dalam penelitian ini adalah narasi tentang bagaimana guru mencontohkan shalat, memimpin doa, atau memberi penghargaan ketika anak berbagi makanan, kemudian dikaitkan dengan pembentukan disiplin dan empati.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis dan menafsirkan data yang telah disusun secara sistematis sehingga dapat menghasilkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, seperti “Bagaimana nilai-nilai hikmah Ramadhan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD?” dan “Apa dampak kegiatan Ramadhan terhadap sikap anak?” Verifikasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber dan teknik—misalnya membandingkan data observasi dengan wawancara guru dan dokumentasi kegiatan—agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya (Sugiyono, 2020).

Tabel 01. Instrumen observasi untuk anak

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Penilaian
1	Nilai-Nilai Hikmah Bulan Ramadhan (Anggraini & Syafril, 2018)	1. Pengenalan Nilai-Nilai Keagamaan	1. Anak belajar melakukan sholat dan puasa 2. Anak membiasakan membaca surat pendek	1. Anak dapat mengenal dan memahami konsep puasa dan arti pentingnya dalam kehidupan umat Islam. 2. Anak dapat menyebutkan beberapa aktivitas positif yang dilakukan selama Ramadhan, seperti salat tarawih, membaca Al-Qur'an. 3. Anak menunjukkan minat untuk belajar tentang bulan Ramadhan dengan antusias.
		2. Peningkatan Kepedulian terhadap Sesama	1. Anak berkata jujur 2. Anak mampu bershodaqoh	3. Anak dapat memahami pentingnya berbagi kepada orang lain, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang membutuhkan.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Penilaian
				4. Anak dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman-teman di sekitarnya, seperti memberikan bantuan kecil atau berbagi.
	3. Penguatan Sikap Sabar dan Disiplin	1. Anak mampu saling menolong	1. Anak dapat menunjukkan sikap sabar, meskipun dalam kondisi menunggu waktu berbuka puasa (bagi yang sudah mulai berpuasa). 2. Anak dapat mengenali pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sehari-hari. 3. Anak dapat mengungkapkan bahwa puasa mengajarkan untuk bersabar dalam menghadapi godaan.	
	4. Pengembangan Moral dan Etika	1. Mengenal arti puasa 2. Mengenal hakikat Ramadhan	1. Anak dapat mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk selama Ramadhan, seperti menghindari perbuatan negatif dan lebih banyak berbuat kebaikan. 2. Anak menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, seperti lebih sering membantu orang tua atau guru. 3. Anak dapat berbicara tentang	

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Penilaian
				hikmah dari menahan diri, baik dari makanan, minuman, maupun perkataan.
2.	Kegiatan pembelajaran anak usia dini (Munawaroh, 2024)		1.Melakukan kegiatan ibadah.	1. Anak dapat melakukan Gerakan sholat 2. Anaka dapat melafalkan doa alfatikah dalam sholat
			2.Guru mengajarkan surat-surat pendek pada anak .	1. Guru membimbing anak agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan seni atau kerajinan yang berkaitan dengan Ramadhan, seperti membuat gambar masjid, bulan sabit, atau kegiatan dekorasi untuk Ramadhan. 2. Guru membimbing anak dapat menghafal doa-doa sederhana terkait dengan bulan Ramadhan atau berbuka puasa.
			3.Guru mengajarkan untuk bersedekah	1. Guru Bersama Anak dapat menunjukkan sikap empati terhadap teman-teman yang tidak berpuasa dengan cara menghormati dan mendukung mereka. 2. Guru membimbing Anak memahami pentingnya saling menghargai perbedaan dalam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Penilaian
				beribadah selama bulan Ramadhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi hikmah bulan Ramadhan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Data diperoleh melalui observasi terhadap 15 anak kelompok B dan wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu UK. Hasil penelitian disajikan berdasarkan aspek yang telah ditentukan dalam instrumen observasi.

Dari hasil penelitian di TK AM, anak dapat mengenal dan memahami konsep puasa dan memahami arti kehidupan dalam umat islam khususnya dalam bulan Ramadhan. Anak dapat mengenal tentang sholat tarawih, membaca Alqur ‘an seperti membaca surat- surat pendek mengenal niat puasa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan Kemampuan Ibadah Anak (KIA) dalam model penelitian. Hal ini menegaskan bahwa aspek pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya berdampak pada pengetahuan teoritis anak, tetapi juga berpengaruh pada praktik ibadah anak di rumah. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, terlihat bahwa berbagai praktik keagamaan disusun secara sistematis dan terstruktur, seperti membaca Iqra’, melaksanakan wudhu, melantunkan sholawat, mempelajari adzan, berdzikir, serta pembelajaran Islam secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki dua tujuan utama, yaitu menanamkan pemahaman teoretis tentang ibadah dan nilai-nilai keagamaan, serta membiasakan anak dengan praktik ibadah secara langsung.

Pembiasaan yang konsisten di sekolah, anak menjadi lebih percaya diri, terampil, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah di rumah. Rutinitas kegiatan keagamaan yang terarah di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter spiritual serta meningkatkan kemampuan ibadah anak. Dengan demikian, integrasi praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemandirian anak dalam beribadah di rumah, serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan formal dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Survia D., 2023).

Hasil observasi peneliti

Tabel 3. Hasil Observasi Integrasi Nilai-Nilai Hikmah Ramadhan Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini.

Hasil Observasi	Indikator
Anak usia 5-6 tahun di TK AM menunjukkan sebagian besar sudah mulai mengenal konsep dasar ibadah selama bulan Ramadhan. Anak mampu menirukan gerakan sholat dengan cukup baik terlihat pada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang di lakukan setiap selama bulan puasa. Anak juga di biasakan membaca surat pendek, doa harian dan doa puasa, dalam hal ini anak menunjukkan sikap antusias dalam	1. Pengenalan nilai – nilai keagamaan

Hasil Observasi	Indikator
mengikuti rangkaian keagamaan selama bulan Ramadhan.	
Anak mulai menunjukkan peningkatan sikap sosial, seperti berkata jujur dalam kegiatan sehari – hari dan memahami pentingnya berbagi dengan teman. Anak terlihat senang dalam kegiatan berbagi dengan teman atau sedekah sederhana setiap hari jumat. Anak juga sudah mulai menunjukkan rasa empati terhadap teman yang sedang kesulitan.	2. Peningkatan kepedulian terhadap sesama
Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam sikap sabar dan disiplin . Beberapa anak sudah mulai belajar berpuasa dan mampu menahan diri hingga waktu berbuka dengan bimbingan guru dan orang tua. Sikap disiplin anak juga terlihat saat anak mampu mengikuti aturan yang diterapkan seperti salat dhuha dan membaca doa sebelum belajar. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran.	3. Penguatan sikap sabar dan disiplin
Anak menunjukkan perubahan perilaku positif . Anak mampu berbicara sopan , menahan amarah dan mampu menghindari perbuatan negatif lainnya. Hikmah kegiatan dalam bulan ramadhan mampu memberikan manfaat pada anak untuk berbuat baik dan mendekatkan diri pada allah swt.	4. Pengembangan moral dan etika
Implementasi kegiatan pembelajaran anak usia dini di TK AM meliputi praktik ibadah, hafalan doa, surat pendek serta kegiatan seni bertema Ramadhan, seperti cerita islami dan membuat hiasan. Guru membimbing anak saling menghargai , anak diajarkan untuk tetap saling menyayangi dan tidak mengganggu teman yang lain.	5. Implementasi kegiatan pembelajaran anak usia dini

Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan ibadah sholat dan puasa mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan Islam. Anak mulai mengenal tata cara sholat melalui kegiatan praktik langsung, menirukan gerakan sholat, serta mengikuti pembiasaan sholat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan konsep puasa melalui cerita, diskusi sederhana, dan kegiatan simulasi puasa sesuai dengan kemampuan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak berkembang sangat baik. Anak dapat menjelaskan bahwa puasa merupakan kegiatan menahan lapar dan haus yang dilakukan oleh

umat Islam selama bulan Ramadhan. Anak juga menunjukkan pemahaman mengenai tujuan puasa sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan sarana melatih kesabaran. Guru mengenalkan makna puasa kepada anak melalui kegiatan apersepsi, tepuk puasa, pembiasaan salat dhuha, dan pengenalan doa serta niat puasa. Anak terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadhan. Sebagian besar anak mampu mengenal konsep puasa sebagai kegiatan menahan lapar dan haus serta mengetahui aktivitas positif selama Ramadhan seperti salat tarawih, membaca Al-Qur'an, dan berbagi dengan teman. Anak juga mulai mampu melafalkan surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, dan Al-Falaq dalam kegiatan salat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama melalui pembiasaan dan praktik langsung dapat membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh guru:

"Makna puasa kami sampaikan pada saat apersepsi atau pembukaan melalui nyanyian dan cerita sederhana agar anak mudah memahami arti puasa. "Kalau kegiatan sehari-hari biasanya anak-anak salat dhuha bersama, membaca doa-doa pendek, sama belajar niat puasa."



Gambar 1. Pembiasaan sholat dluha, doa, serta niat puasa

Anak mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam perilaku jujur. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait suatu kejadian atau aktivitas yang telah dilakukan, sebagian besar anak mampu menjawab dengan jujur tanpa merasa takut atau malu. Misalnya, ketika ditanya mengenai tugas yang belum diselesaikan atau kesalahan yang dilakukan saat bermain, anak berani mengakui perbuatannya. Selain itu, anak juga mulai memahami bahwa berkata jujur merupakan perilaku yang baik dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku jujur menunjukkan adanya perkembangan nilai moral yang mulai tertanam melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru.

Selain perilaku jujur, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti kegiatan beramal dan sedekah yang dilaksanakan di sekolah setiap hari jumat. Anak terlihat antusias ketika diminta menyisihkan sebagian uang jajannya atau membawa barang yang akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Anak memahami bahwa sedekah merupakan salah satu bentuk perbuatan baik yang dapat membantu orang lain. Meskipun pemahaman anak masih berada pada tahap sederhana, mereka mulai mengenal bahwa berbagi sebagian rezeki kepada orang lain merupakan tindakan yang terpuji dan dianjurkan dalam agama. Kegiatan beramal dan sedekah yang dilakukan secara rutin juga membantu anak belajar tentang rasa syukur atas nikmat yang dimiliki dan kepedulian terhadap sesama.

Anak mulai memahami pentingnya berbagi kepada orang lain. Hal tersebut terlihat ketika anak mau berbagi bekal makanan dengan teman, meminjamkan alat tulis, dan membantu teman yang mengalami kesulitan saat belajar maupun bermain. Anak juga mulai menunjukkan rasa empati terhadap teman di sekitarnya. Selain itu, kegiatan bersedekah juga dilakukan untuk

mengenalkan kepada anak tentang pentingnya berbagi kepada sesama sejak usia dini. Guru membimbing anak menyisihkan sebagian makanan atau uang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Melalui kegiatan tersebut, anak terlihat antusias saat diajak berbagi dan mulai memahami bahwa membantu orang lain merupakan perilaku yang baik. Anak juga mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman-temannya, seperti membantu merapikan mainan bersama dan menemani teman yang sedang sedih.



Gambar 2. Anak beramal setiap hari jumat

Kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadhan juga membantu dalam penguatan sikap sabar dan disiplin pada anak. Guru membiasakan anak mengikuti aturan selama kegiatan belajar berlangsung serta mengajarkan belajar berpuasa dan mampu menahan diri hingga waktu berbuka. Guru menjelaskan bahwa sikap disiplin dikenalkan melalui kegiatan sehari-hari seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah bersama, dan menaati aturan kelas.

Anak mulai mampu menunjukkan sikap sabar dalam berbagai situasi. Pada kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan puasa Ramadhan, anak diajak memahami bahwa puasa mengajarkan seseorang untuk menahan diri dan bersabar. Meskipun sebagian besar anak belum menjalankan puasa secara penuh karena masih berada pada usia dini, mereka telah diperkenalkan pada konsep menunggu dan mengendalikan keinginan. Dalam kegiatan simulasi menunggu waktu berbuka atau latihan puasa setengah hari, anak terlihat berusaha mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Anak juga mulai memahami bahwa menunggu sesuatu membutuhkan kesabaran dan pengendalian diri. Anak mulai mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan sabar menunggu giliran ketika melakukan aktivitas di kelas. Anak memahami pentingnya menaati aturan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung. Anak mulai terbiasa mengikuti jadwal kegiatan ibadah, seperti salat dhuha dan membaca doa sebelum belajar. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran atau mengikuti aturan kelas.

Anak juga mulai mengenali pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh guru, seperti berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti kegiatan salat berjamaah, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Anak mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang perlu dipatuhi agar berjalan dengan baik. Kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan rutinitas menunjukkan berkembangnya sikap disiplin yang menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan karakter sejak usia dini.



Gambar 3. Anak membaca doa sebelum belajar dan sabar antri menunggu giliran

Guru mengenalkan arti puasa dan hakikat bulan Ramadhan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenal arti puasa. Anak mulai memahami bahwa puasa tidak hanya berkaitan dengan ibadah menahan makan dan minum, tetapi juga berkaitan dengan perilaku sehari-hari seperti berkata baik, tidak mengganggu teman, dan lebih banyak melakukan kebaikan. Anak mulai dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk selama kegiatan Ramadhan berlangsung. Selain itu, terlihat adanya perubahan perilaku positif pada anak. Anak menjadi lebih sering membantu guru di sekolah, seperti merapikan mainan, membantu teman, dan mengikuti instruksi dengan lebih baik. Pembelajaran selama Ramadhan mampu menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab pada anak. Anak juga mulai menunjukkan kebiasaan berperilaku sopan dalam berbicara dan lebih menghormati guru serta teman. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga mengajak anak berdiskusi sederhana tentang hikmah puasa agar anak mampu memahami makna menahan diri. Berdasarkan hasil wawancara, anak mulai mampu mengungkapkan bahwa puasa mengajarkan untuk menahan diri, tidak hanya dari makanan dan minuman, tetapi juga dari perkataan dan perbuatan yang tidak baik. Anak menggunakan bahasa sederhana untuk menjelaskan pemahamannya sesuai dengan kemampuan usia mereka.

Namun, Terdapat beberapa kendala dalam mengajarkan tentang Ramadhan kepada anak usia dini. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kemampuan anak yang masih terbatas dalam memahami konsep puasa secara utuh. Selain itu, tingkat perhatian dan konsentrasi anak yang berbeda-beda membuat guru harus menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran tetap menarik dan mudah dipahami. Hal tersebut sesuai hasil wawancara *"Ada beberapa kendala. Anak-anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga mereka belum sepenuhnya memahami makna puasa dan hikmah Ramadhan. Selain itu, kemampuan konsentrasi mereka masih terbatas sehingga guru harus menggunakan metode yang menarik dan bervariasi agar anak tetap fokus. Perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi pemahaman anak terhadap kebiasaan beribadah di rumah"*.



Gambar 4. Anak berbagi dengan teman dan bersikap sopan pada guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada anak selama kegiatan Ramadhan berlangsung. Anak mulai memahami perilaku baik dan buruk, seperti berkata sopan, membantu guru, dan menghindari perilaku mengganggu teman. Anak juga mulai memahami hikmah puasa sebagai latihan menahan diri dari makan, minum, dan perilaku

yang tidak baik. Pembelajaran dilakukan secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia dini.

Tabel 3. Implementasi Nilai-Nilai Bulan Ramadhan yang Ditunjukkan Anak

Inisial Anak	Tahapan Perkembangan	Implementasi Nilai-Nilai Bulan Ramadhan yang Ditunjukkan Anak
AQ	Berkembang sangat baik	Mampu mengenal puasa, mengikuti gerakan salat, dan berbagi dengan teman
AK	Berkembang sesuai harapan	Mengenal kegiatan Ramadhan dan mampu mengikuti doa bersama
AZ	Mulai berkembang	Mulai memahami arti puasa namun masih memerlukan bimbingan guru
AL	Berkembang sangat baik	Mampu mengikuti kegiatan sedekah dan membantu teman
AB	Berkembang sesuai harapan	Mengenal doa berbuka puasa dan menunjukkan sikap sabar
BG	Mulai berkembang	Aktif mengikuti kegiatan Ramadhan dan mampu menghafal surat pendek
CA	Berkembang sangat baik	Mampu berkata jujur dan berbagi makanan kepada teman
GH	Berkembang sesuai harapan	Mengenal konsep puasa tetapi belum konsisten menerapkannya
JI	Mulai Berkembang	Menunjukkan kepedulian terhadap teman dan mengikuti salat berjamaah
ME	Berkembang sangat baik	Aktif dalam kegiatan sedekah dan mampu menjelaskan hikmah puasa
RA	Berkembang sesuai harapan	Mengikuti kegiatan menghafal doa dan menunjukkan sikap disiplin
RA	Mulai Berkembang	Mampu membedakan perilaku baik dan buruk selama Ramadhan
AD	Berkembang sesuai harapan	Menunjukkan perilaku sopan dan menghormati teman yang tidak berpuasa
AB	Berkembang sangat baik	Aktif dalam kegiatan ibadah dan sedekah Ramadhan
AU	Berkembang sesuai harapan	Mampu menjelaskan kegiatan Ramadhan dengan baik

Pembahasan

Pengenalan Nilai-Nilai Keagamaan

Kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadan pada anak usia dini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian teladan, serta praktik langsung sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak. Pembelajaran agama Islam pada usia dini cenderung lebih efektif apabila diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif dan kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan anak melakukan ibadah sederhana secara rutin, mereka akan lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Yanti, 2023). Pembiasaan kegiatan ibadah seperti sholat, doa harian, membaca Al-Qur'an, dan pengenalan niat puasa merupakan strategi utama dalam membentuk kemampuan ibadah anak usia dini. Pembiasaan

kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membantu meningkatkan kemandirian anak dalam menjalankan ibadah. Hal ini terjadi karena anak belajar melalui proses pengulangan berbagai aktivitas yang memiliki makna dan nilai positif (Islam, 2023). Selain itu, penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak. Berdasarkan teori perkembangan agama yang dikemukakan oleh Ernest Harms, anak usia dini yang berada pada rentang usia 3–6 tahun termasuk dalam tahap *fairy tale stage*, yaitu fase ketika pemahaman keagamaan anak masih dipengaruhi oleh imajinasi, fantasi, dan cerita-cerita yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai agama pada tahap ini perlu dilakukan melalui metode yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu tahap dimana pemahaman agama diperoleh melalui cerita, contoh perilaku, dan pengalaman konkret yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Pemahaman anak mengenai konsep puasa dan bulan Ramadhan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan cerita, diskusi, dan pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman keagamaan anak. Aktivitas Ramadan yang mencakup pembelajaran puasa, salat, dan membaca Al-Qur'an memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan nilai keagamaan dan moral anak usia dini, karena kegiatan tersebut membantu anak memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Masturoh & Abdillah, 2024). Kegiatan Ramadhan tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang ibadah puasa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Anak usia dini memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses mengamati serta mencontoh perilaku orang-orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, guru menjadi model yang memberikan contoh perilaku religius melalui kegiatan salat dhuha, membaca doa, berbagi, dan bersikap sopan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku anak terjadi melalui proses pengamatan (*observasi*) dan peniruan (*imitasi*) terhadap perilaku orang lain. Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius anak. Hal ini karena anak cenderung mencontoh dan meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru sebagai figur yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan belajar anak (Muazimah & Wahyuni, 2022).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Ramadhan juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya penguatan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin. Lingkungan sekolah yang religius memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal. Budaya sekolah yang mendukung pembiasaan keagamaan berpengaruh positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan Ramadhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan ibadah, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab pada anak usia dini (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Kegiatan seperti salat dhuha, membaca doa, dan mengenalkan niat puasa membantu anak mengenal konsep ibadah sejak dini. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman spiritual anak usia dini karena anak belajar melalui praktik dan pengulangan. Selain itu, kegiatan berbagi dan bersedekah selama Ramadhan membantu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Anak belajar peduli, berbagi, dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dibentuk melalui kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan (Fadilah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya melalui penjelasan, tetapi harus diikuti dengan praktik langsung agar anak dapat memahami sekaligus

menginternalisasi nilai ibadah. Sesuai dengan teori vygotsky, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa melalui *scaffolding*. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam praktik ibadah seperti sholat dhuha, membaca doa, dan niat puasa. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui aktivitas nyata.

Peningkatan Kepedulian terhadap Sesama

Selain aspek ibadah, integrasi nilai-nilai Islam juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam hal empati, kepedulian, dan sikap berbagi. Kegiatan berbagi makanan, sedekah sederhana, dan kerja sama dalam kegiatan kelas mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Anak menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman dan lebih mudah menunjukkan sikap peduli dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Ramadhan seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan pengendalian diri memiliki kontribusi besar dalam pembentukan moral anak usia dini. Pembelajaran berbasis nilai Islam dapat membentuk karakter moral anak secara bertahap melalui kegiatan yang berulang dan bermakna (Dini, 2023). Melalui kegiatan berbagi makanan, bersedekah, membantu teman, serta belajar menahan diri saat berpuasa, anak memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut berkaitan dengan perkembangan self-regulation atau pengendalian diri yang menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya. pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol emosi, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Susilawati, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap peduli terhadap sesama merupakan bagian dari akhlak mulia yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kegiatan bershodaqoh dan berbagi mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati, kasih sayang, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang akan memengaruhi perilaku anak pada masa perkembangan berikutnya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, anak akan terbiasa membantu, berbagi, dan memperhatikan kebutuhan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan agama, termasuk sikap jujur, suka berbagi, dan peduli terhadap sesama (Kusumastuti, 2020). Kegiatan berbagi dan bersedekah yang dilaksanakan secara rutin selama program keagamaan mampu meningkatkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan anak dalam memahami kebutuhan orang lain. Melalui pengalaman langsung tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya berbagi, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2023). Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan Jumat berkah seperti bersedekah, anak tidak hanya belajar tentang pentingnya beribadah, tetapi juga memahami kegiatan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral agama. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menggabungkan nilai-nilai moral agama dapat meningkatkan kesadaran beribadah pada anak melalui kegiatan Jumat berkah (Saputri & Afrianingsih, 2025).

Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson, anak usia dini berada pada tahap initiative versus guilt, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan positif, seperti membantu orang lain, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Ketika anak memperoleh pengalaman positif dalam berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan berkembang rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab sosial.

Penguatan Sikap Sabar dan Disiplin

Pada aspek disiplin dan kesabaran, kegiatan Ramadhan juga membantu anak belajar mengikuti aturan sederhana dan mengontrol perilaku. Anak mulai memahami pentingnya menunggu giliran, menjaga kebersihan, dan menaati aturan kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Putri et al., 2026) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan religius dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini. Tidak adanya kendala yang berarti dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru menggunakan pendekatan bermain sambil belajar melalui nyanyian, praktik ibadah, dan kegiatan interaktif sehingga anak merasa senang mengikuti kegiatan Ramadhan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Shofi, 2023) juga menunjukkan bahwa rutinitas ibadah seperti sholat berjamaah, doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta pembelajaran nilai-nilai Islam mampu membentuk disiplin dan keteraturan pada anak. Anak yang terbiasa dengan kegiatan tersebut menunjukkan kemampuan mengikuti aturan dan jadwal kegiatan dengan lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pembiasaan serupa.

Kegiatan Ramadhan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter anak usia dini. Pembiasaan menunggu giliran, mengikuti aturan kelas, serta mengikuti jadwal kegiatan ibadah dapat melatih kemampuan kontrol diri (*self-regulation*) pada anak (Ramdhani et al., 2021). Kemampuan ini merupakan dasar penting dalam perkembangan karakter anak di masa selanjutnya. Selain itu, konsep puasa yang diajarkan melalui kegiatan sederhana seperti menahan lapar, tidak marah, dan mengikuti aturan dapat membantu anak memahami nilai kesabaran dalam bentuk yang konkret (Pulungan, 2021). Anak usia dini belum mampu memahami konsep abstrak secara penuh, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai tersebut.

Pengembangan Moral dan Etika

Anak mulai memahami bahwa puasa tidak hanya berkaitan dengan menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih seseorang untuk menjaga sikap, perkataan, dan perilaku. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa anak telah mulai mengenali nilai-nilai moral yang terkandung dalam ibadah puasa. Puasa merupakan sarana pendidikan karakter yang efektif karena mengajarkan anak nilai kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui pembiasaan yang dilakukan selama bulan Ramadhan, anak belajar memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi dan harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Kemampuan anak dalam mengenali hakikat Ramadhan sebagai bulan yang penuh berkah juga menunjukkan berkembangnya pemahaman moral dan etika. Anak mampu menyebutkan berbagai kegiatan positif yang dilakukan selama bulan Ramadhan, seperti berpuasa, bersedekah, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa bulan Ramadhan merupakan momentum untuk memperbanyak amal kebaikan dan memperbaiki perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurdianti & Aprianti (2024) yang menyatakan bahwa berbagai aktivitas Ramadhan mampu menjadi media pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna.

Pengembangan moral dan etika anak juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk selama Ramadhan. Anak mampu menjelaskan bahwa membantu teman, berkata jujur, berbagi makanan, dan menghormati orang tua merupakan perilaku yang baik. Sebaliknya, perilaku seperti berbohong, bertengkar, berkata kasar, dan mengganggu teman dianggap sebagai perilaku yang tidak baik dan harus dihindari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami norma sosial dan agama yang berlaku dalam lingkungan mereka. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini

dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penerapan metode bercerita yang membantu anak memahami konsep baik dan buruk secara konkret sesuai tahap perkembangannya (Safitri et al., 2019).

Selain pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang lebih positif setelah anak mengikuti kegiatan Ramadhan. Anak terlihat lebih sering membantu guru dan teman, menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa anak juga menunjukkan kebiasaan membantu orang tua di rumah dan lebih mudah diarahkan untuk melakukan kegiatan yang positif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan selama kegiatan Ramadhan mulai terinternalisasi dalam diri anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan membentuk akhlak mahmudah atau akhlak terpuji melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2020),.

Selanjutnya, kemampuan anak dalam menjelaskan hikmah menahan diri selama berpuasa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami makna moral yang terkandung dalam ibadah puasa. Anak dapat mengungkapkan bahwa puasa mengajarkan seseorang untuk bersabar, tidak mudah marah, menahan keinginan, dan menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain. Pemahaman tersebut merupakan bentuk awal perkembangan moral yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri. Menurut (Sari et al., 2024), Pengembangan literasi moral pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan sehingga anak mampu menginternalisasikan dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, kemampuan anak dalam mengenali perbedaan antara perilaku positif dan perilaku negatif menunjukkan bahwa anak berada pada tahap moral prakonvensional, yaitu tahap ketika pemahaman moral berkembang melalui aturan yang diberikan oleh orang dewasa dan pengalaman langsung yang dialami anak. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai Ramadhan melalui berbagai aktivitas keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak memahami norma moral secara bertahap. Selain itu, teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang dicontohkan oleh guru dan orang tua sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa selama bulan Ramadhan menjadi faktor penting dalam pembentukan moral dan etika anak.

Pembelajaran agama pada anak usia dini perlu dirancang menggunakan metode yang selaras dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Pada usia ini, anak masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui cerita, lagu, permainan, maupun media visual daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman dan aktivitas sehari-hari terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep keagamaan. Anak tidak hanya mengetahui bahwa puasa adalah menahan lapar dan haus, tetapi juga memahami bahwa puasa mengajarkan perilaku baik seperti berkata sopan, tidak menyakiti teman, dan membantu orang lain.

Peran guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini., khususnya dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di PAUD. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meneladani perilaku orang dewasa di lingkungan sekitarnya, terutama guru sebagai figur panutan utama di sekolah. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, sopan, sabar, dan rajin beribadah akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak (Unjunan & Budiartati, 2020). Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam memberikan contoh

dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak. Perubahan perilaku positif seperti berkata sopan, tidak marah-marah, dan lebih menghormati guru serta teman. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak harus dilakukan sejak usia dini melalui pembentukan kebiasaan positif dan pemberian keteladanan. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai teladan dalam beribadah, berbicara, dan bersikap. Anak kemudian menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran Ramadhan di TK AM memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai agama, moral, sosial, dan karakter anak usia dini. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta praktik langsung seperti salat dhuha, membaca doa, belajar niat puasa, berbagi, sedekah, dan disiplin mengikuti aturan, anak lebih mudah memahami makna puasa dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai menunjukkan perilaku positif seperti sabar, jujur, peduli, suka menolong, disiplin, dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing sangat penting dalam membantu anak menginternalisasi nilai religius melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan Ramadhan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran ibadah, tetapi juga berdampak positif dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada anak usia dini. Implikasi penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Ramadhan dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial anak, sehingga guru perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan berkelanjutan serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral dapat berlangsung secara optimal dalam kehidupan sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Al Quran Dan Terjemahan, 185 (1989).
- Angel, A., Mutiara, A., Arya, A., Polem, A., & Nugraha, B. S. (2024). *Nilai-nilai Puasa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter*. 723–731.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*.
- Aulia, W., Rustiawan, H., & Maksum, D. A. N. A. L. I. (2023). PEMBENTUKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM JUM'AT BERBAGI. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 211–222.
- Cholily, Y. M., Effendi, M. M., Jakandar, L. I. E., Wahyuni, D. E. M. S., Fujiaturrahman, S., Muttaqin, Z., Afandi, A., Ariani, S., Lamusiah, S., & Rauf, E. N. (2024). *Metode Penelitian di Berbagai Masalah Pendidikan*. UMMPress.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., & Lestari, I. W. (2021). *Pendidikan Karakter*.
- Islam, F. (2023). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Ibadah Pada Kelompok B di TK Khairunnas Perum IKIP Gunung Anyar. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2023), 89–125.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

- Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Kusumastuti, N. (2020). *Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini*. 04(2), 333–344.
- Mariyati, L. I., & Rezanita, V. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia. In *Umsida Press* (pp. 1–145).
- Masturoh, U., & Abdillah, N. (2024). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Ragam Aktivitas Ramadhan. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 197–210. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i1.1178>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.
- Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas*.
- Nurdianti, N., & Aprianti, E. (2024). Nilai Karakter Islami dalam Metode Pembiasaan Pada Bulan Ramadhan untuk Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 444–450.
- Nurlina, N. (2019). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era digital. *An-Nisa*, 12(1), 549–559.
- Perpres (2017).
- Pulungan, E. N. (2021). Puasa Ramadhan membentuk karakter anak sejak dini. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, X(1), 78–100.
- Putri, J. I., Laila, A., Farda, F., & Zahro, A. (2026). *Analisis Program Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 9, 1295–1301.
- Ramadhan, A. A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 145–155.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., ... & Azis, A. (2021). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II*, 3, 266.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44.
- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 77–85.
- Saputri, D. A., & Afrianingsih, A. (2025). *STRATEGI PENGENALAN MORAL AGAMA MELALUI KIDUL*. 8, 65–77.
- Sari, R., Rozana, S., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas: The Importance Of Developing Moral Literacy In Early Childhood Education: An Integrative Approach Between Religious Value. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(20), 15–22.
- Shofi, M. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*,

5(2), 174–189.

UU NO 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kinciria. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 77–92.

Yanti, H. (2021). Impementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55–78.

Yanti, N. (2023). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK*. 1(2), 184–211.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>